

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PELITA IV MEDAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Siti Nurhaliza Manurung¹, Rumianti Lubis², Winda Juniati Silitonga³, Lian Yesika Hutasoit⁴,
Monalisa Hutagaol⁵, Eka Putri Saptari Wulan⁶

Email: sitinurhaliza.manurung@student.uhn.ac.id¹, rumianti.lubis@student.uhn.ac.id²,
winda.silitonga@student.uhn.ac.id³, lian.hutasoit@student.uhn.ac.id⁴,
mona.hutagaol@student.uhn.ac.id⁵, eka.putri@uhn.ac.id⁶

Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di Pasar Pelita IV Medan. Alih kode adalah pengalihan bahasa atau pertukaran bahasa dari satu ragam bahasa pertama ke bahasa lain. Bentuk alih kode terbagi atas dua jenis: alih kode internal dan eksternal. Sedangkan campur kode adalah pencampuran kode (bahasa) dalam satu tuturan percakapan. Bentuk campur kode terbagi atas lima jenis: campur kode bentuk kata, frase, pengulangan kata, klausa dan baster. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk kata kemudian ditemukan adanya penggunaan alih kode berupa bentuk internal, sedangkan bentuk campur kode berupa kata dan pengulangan kata.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Pasar Pelita IV.

Abstract: *This research aims to describe the forms of code switching and code mixing at Pasar Pelita IV Medan. Code switching is language transfer or language exchange from one variety of the first language to another. There are two types of code switching: internal and external code switching. Meanwhile, code mixing is mixing codes (language) in one conversational utterance. Code mixing forms are divided into five types: code mixing forms of words, phrases, word repetitions, clauses and mongrels. This research uses a qualitative method with a descriptive approach which aims to describe the data in word form and then it is found that there is the use of code switching in the form of internal form, while the form of code mixing is in the form of words and repetition of words.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Pelita IV Market.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat yang berupa lambang atau bunyi suara dihasilkan oleh alat ujar manusia untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Suryawin, Wijaya, & Isnaini, 2022). Kegiatan berbahasa terbagi menjadi bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan ialah bahasa yang digunakan secara langsung atau tatap muka kepada orang lain dengan memerlukan alat ujar manusia. Kegiatan berbahasa lisan ini lebih banyak digunakan dalam segala macam aktifitas manusia sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan bahasa tulisan. Kegiatan bahasa lisan dapat terlihat jelas pada kegiatan di pasar. Pasar merupakan tempat jual beli barang dari produser ke konsumen. Proses penggunaan bahasa lisan di pasar menggunakan berbagai variasi bahasa dan tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Bahasa yang mereka gunakan bervariasi baik bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah. Dalam kegiatan komunikasi di pasar ditemukan banyak masyarakat banyak menggunakan

pencampuran bahasa dan ditemukan pengalihan bahasa. Pencampuran bahasa sering dikatakan dengan campur kode dan pengalihan bahasa sering disebut dengan alih kode.

Alih kode adalah pergantian bahasa yang dapat berubah yang dipengaruhi oleh keadaan dalam satu tuturan pemakaian bahasa (Daulay, Zai, Amelia, Afri Yuli, & Evayanti Simanjuntak, 2023) Maka alih kode adalah proses pengalihan bahasa yang disesuaikan dengan keadaan. Selain alih kode terdapat juga campur kode. Campur kode merupakan pemakaian lebih dari satu bahasa pada suatu komunikasi dengan tujuan tertentu, selain itu campur kode muncul dikarenakan lingkungan yang dilatarbelakangi percakapan antara penutur dan mitra tutur yang berbeda (Panuntun, 2020). Kegiatan campur kode sering sekali ditemukan di lingkungan masyarakat khususnya di tempat perbelanjaan seperti di pasar. Kegiatan alih kode dan campur kode dalam dilihat dalam kegiatan komunikasi masyarakat di pasar khususnya pada Pasar Pelita IV Medan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bentuk – bentuk alih kode dan campur kode yang sering dituturkan oleh masyarakat terkhusus penjual dan pembeli di Pasar Pelita IV Medan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menganalisis alih kode dan ampur kode antara penjual dan pembeli di pasar Pelita IV Medan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan atau melukiskan fenomena baik berupa objek maupun subyek. Metode penelitian kualitatif ialah menganalisis fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian disimpulkan dalam bentuk kata - kata dan bukan angka.

Menurut (Sugiyono, 2015) adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah: 1) mencari data ujaran bahasa yang dituturkan pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Pelita V Medan, 2) merekam tuturan percakapan, 3) menulis kembali percakapan dalam bentuk tulisan, 4) mengklasifikasikan bentuk-bentuk ujaran percakapan kedalam alih kode maupun campur kode, 5) menganalisis data, 6) menyimpulkan data, 7) menarik kesimpulan.

HASL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan adanya bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada Pasar Pelita IV Medan. Adapun bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan sebagai berikut.

1. Alih Kode

Data 1 :

Pembeli : Sadia cabe on sakilo Edak?

Penjual : 70 ribu sakilo dak, mau beli berapa?

Pada data tersebut terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk alih kode interen karena mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba sebagai bahasa percakapan mereka.

Data 2

Pembeli : adong do dison andaliman eda?

Penjual : adong dak, mau beli berapa?

Pembeli : saotik ma baen, unang pola godang.

Pada data tersebut terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk alih kode interen karena mereka menggunakan bahasa daerah

yaitu bahasa Batak Toba sebagai bahasa percakapan mereka.

Data 3

Pembeli : ndok piro toge sekilo.

Penjual : was entek bu.

Pembeli : walah, yowes la task kira masih ada.

Pada data tersebut terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk peralihan kode antara bahasa daerah yaitu bahasa jawa kemudian beralih kode menjadi bahasa Indonesia.

Data 4

Pembeli : Buk, bali ikan ado?

Penjual : ado, 20 ribu sekilo.

Pembeli : iyo, bungkus buk.

Pada data tersebut jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk peralihan kode intern antara bahasa daerah yaitu bahasa minang kemudian beralih kode menjadi bahasa Indonesia.

Data 5

Pembeli : piga ergha nurung sada kilo, Bik?

Penjual : telu puluh ribu, mau beli berapa kam?

Pembeli : beli sada kilo saja bik?

Pada data tersebut jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk peralihan kode intern antara bahasa daerah yaitu bahasa karo kemudian beralih kode menjadi bahasa Indonesia.

2. Campur Kode

Data 6

Pembeli : daster itu ada gak size L nya kak?

Penjual : ada kak, mau lihat dulu?

Pembeli : boleh kak

Pada data 6 terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk campur kode yang berupa wujud kata. Kata size mengganti kata "ukuran" pada baju daster tersebut.

Data 7

Pembeli : berapa pir ini sekilo inang?

Penjual : 30 ribu nang, mau beli berapa nang?

Pada data 7 terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk campur kode yang berupa wujud kata. Kata inang menggantikan kata "Ibu" pada percakapan tersebut.

Data 8

Pembeli : was – was aku membeli sayur ini, takutnya ada pula ulatnya.

Penjual : gadak bu, ini barang baru masuk tadi pagi.

Pada data 8 terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk campur koden yang berupa perulangan kata. Kata wa-was menggantikan kata curiga pada data tersebut.

Data 9

Pembeli : berapa kam jual jeruk ini sekilo dek?

Penjual : sepuluh ribu aja sekilo bik?

Pembeli : sekilo aja dek. Ini sen nya ya.

Penjual : ini jeruknya, bujur ya Bik.

Pada data 9 terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli

menggunakan bentuk campur kode yang berupa kata. Kata “Bik, sen, dan bujur” menggantikan kata “Ibu, uang, dan terima kasih.

Data 10

Pembeli : pak, ada dijual asom lingga?

Penjual : sadia?

Pembeli : saotik pe

Pada data 10 terlihat jelas bahwa percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk campur kode yang berupa kata. Kata “asom, sadia dan saotik pe” menggantikan kata “asam, berapa dan sedikit saja”.

KESIMPULAN

Alih kode adalah pengalihan bahasa atau pertukaran bahasa dari satu ragam bahasa pertama ke bahasa lain dan campur kode adalah pencampuran kode (bahasa) dalam satu tuturan percakapan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bentuk alih kode yang terjadi di pasar pelita IV Medan banyak menggunakan bentuk alih kode intern yaitu bahasa daerah batak toba, batak karo, bahasa minang dan bahasa jawa. Sedangkan bentuk campur kode yang ditemukan di pasar pelita IV Medan banyak menggunakan bentuk campur kode berwujud kata dan pengulangan kata pada satu tutuan percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Zai, Y., Amelia, P., Afri Yuli, R., & Evayanti Simanjuntak, E. (2023). Analisis Penggunaan Alih Kode Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal bahasa, sastra, seni, budaya dan sosial humaniora*, 1-12.
- Panuntun, I. A. (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal pendidikan surya edukasi*, 133-139.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa*, 34-41.